

Hubungan antara Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Keluarga ODGJ di Kabupaten Pemalang

¹Aurora Dhifal Azalea, ²Erni Agustina Setiowati

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
¹auroradifa@std.unissula.ac.id, ²erniagustina@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara harga diri dan dukungan sosial dengan resiliensi pada keluarga ODGJ (orang dengan gangguan jiwa). Populasi dalam penelitian ini adalah ODGJ di Kabupaten Pemalang Jawa Tengah, sampel yang terpilih berjumlah 60 yang berasal dari keluarga ODGJ melalui *simple random sampling*. Instrumen pengumpul data menggunakan skala resiliensi, skala harga diri dan skala dukungan sosial yang masing-masing memiliki koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0,893, 0,928, dan 0,878. Analisis data menggunakan regresi ganda dan korelasi parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dan dukungan sosial dengan resiliensi diperoleh $F = 18,098$, $p = 0,000 < 0,05$. Hasil uji korelasi parsial antara harga diri dan resiliensi dengan mengontrol dukungan sosial diperoleh koefisien korelasi $r_{x1y} = 0,046$ dengan $p = 0,729$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan positif signifikan antara harga diri dan resiliensi. Hasil uji korelasi parsial antara dukungan sosial dan resiliensi dengan mengontrol harga diri diperoleh koefisien korelasi $r_{x2y} = 0,438$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa ada hubungan positif signifikan antara variabel dukungan sosial dengan resiliensi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama harga diri dan dukungan sosial dapat memprediksi resiliensi keluarga ODGJ, akan tetapi ketika dilakukan pengontrolan terhadap variabel dukungan sosial diketahui harga diri tidak berkorelasi dengan resiliensi.

Kata kunci: Resiliensi, Harga Diri, Dukungan Sosial, Keluarga ODGJ.

Pendahuluan

Menurut WHO (2012) saat ini, sekitar 450 juta orang di dunia menderita gangguan mental atau perilaku, sebagian kecil menerima perawatan, sedangkan di negara berkembang kebanyakan individu yang mengalami gangguan mental dibiarkan untuk mengatasi bebannya sendiri seperti depresi, demensia, skizofrenia, dan ketergantungan zat. Sementara disisi lain, Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

memerlukan bantuan atau dukungan dari sekelilingnya. Hal ini sebagaimana diungkap Sadock & Sadock (2007) penderita cenderung membutuhkan bantuan dari orang lain, terutama dari keluarga atau orang-orang terdekat.

Pandangan negatif yang beredar di tengah masyarakat tentang ODGJ dan beban-beban yang dialami keluarga selama merawat orang yang mengalami gangguan jiwa cukup beragam. Hal ini sebagaimana studi Ambarsari & Sari (2012) yang menunjukkan bahwa keluarga ODGJ menerima beban personal, seperti beban fisik dikarenakan orang yang mengalami gangguan jiwa membutuhkan pendampingan, perawatan dan pengawasan dari orang terdekat dan keluarga, selanjutnya di dalam merawat ODGJ menimbulkan beban materi karena biaya pengobatan yang tidak sedikit dan tidak sesuai dengan keadaan ekonomi, kemudian ada beban mental serta perasaan malu yang disebabkan oleh pandangan negatif masyarakat terhadap anggota keluarga ODGJ. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fitrikasari, dkk (2012) memaparkan beban yang dialami keluarga ODGJ yaitu akibat dari beban berat yang dihadapi, perasaan tidak nyaman, kualitas perkawinan menurun, hubungan terhadap orang lain dan apresiasi pada fungsi perawatan. Menurut (WHO 2002) secara global, banyak korban penyakit mental dan keluarganya menjadi target stigma dan diskriminasi.

Riset sebelumnya yang dilakukan Nasriati (2017) menunjukkan bahwa stigma yang didapatkan keluarga ODGJ yaitu tinggi, stigma yang dirasakan merupakan beban yang mengganggu keluarga. Selanjutnya kajian dari Rinawati & Sucipto (2017) memaparkan, keluarga mendapatkan stigma negatif yaitu adanya perkataan-perkataan yang tidak baik dari tetangga. Feryanti (2019) menjelaskan beban yang dirasakan keluarga ODGJ akibat stigma yang datangnya dari keluarga dan tetangga yang mengatakan bahwa dalam merawat orang yang mengalami gangguan jiwa tidak ada gunanya dan sia-sia.

Beban-beban dan stigma yang dirasakan keluarga ODGJ menjadi masalah serius, karena tidak mudah bagi seseorang untuk menerima keadaan dirinya sebagai keluarga yang menyandang status sebagai keluarga dengan anggotanya yang mengalami gangguan jiwa. Sesuai dengan penelitian terdahulu dari Friedman (2010)

bahwa kehadiran anggota keluarga dengan masalah gangguan jiwa dapat menimbulkan suatu beban finansial serta emosional berat dan berkepanjangan, serta kondisi psikososial seperti stigma sosial, diskriminasi, penolakan diri dan hubungan yang kurang baik terhadap keluarga.

Keluarga ODGJ yang mendapatkan tekanan-tekanan harus tetap melanjutkan hidupnya dengan cara mengembangkan aspek positif dalam dirinya, salah satunya yakni dengan cara menjadi individu yang resilien sehingga keluarga bisa beradaptasi dan bertahan dengan masalah-masalah yang dialami, apabila keluarga ODGJ dapat meningkatkan resiliensi maka akan mengurangi beban-beban didalam merawat pasien ODGJ (Pandjaitan & rahmasari 2020). Resiliensi penting dimiliki agar bisa menerima, beradaptasi, bangkit dan juga mengatasi masalah yang terjadi sehingga individu bisa menjaga dan melangsungkan hidupnya secara maksimal. Hal ini senada dengan penelitian Zauszniewski, dkk (2010) anggota keluarga ODGJ yang meningkatkan resiliensi akan lebih mampu mengelola dan mengatasi kesulitan dalam merawat pasien gangguan mental, resiliensi ini juga berkontribusi untuk kesejahteraan diri sendiri dan juga pasien yang memiliki gangguan jiwa.

Resiliensi merupakan keahlian seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah, menjaga kesehatan dan mempertahankan energi yang positif agar tetap melanjutkan hidupnya (Setyowati dkk., 2010). Resiliensi mempunyai beberapa fase, diawali dengan fase dimana beban-beban mulai bermunculan sampai dengan fase dimana keluarga ODGJ dapat menerima dan mengatasi sehingga bisa mencapai kemampuan resiliensi. Uyun (2012) menjelaskan resiliensi merupakan keahlian yang harus ditingkatkan dalam semua aspek kehidupan, apabila masalah datang maka seseorang harus meningkatkan kemampuannya dengan guna menjaga kelangsungan hidup yang maksimal. Aprilia (2013) menjelaskan individu yang resilien tidak terus-menerus memperlihatkan keadaan hati yang negatif, dapat dengan mudah dan mampu mengatasi kesedihan dan permasalahan yang terjadi, peningkatan resiliensi dalam diri seseorang dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan diri, mengatasi tekanan-tekanan yang terjadi, kematangan emosi dan lebih optimis dalam menjalani hidup.

Tekanan-tekanan yang dialami keluarga ODGJ salah satunya rentan mendapatkan stigma negatif. Kajian Rahman, dkk (2018) menunjukkan bahwa masyarakat memberikan stigma negatif, yakni skizofrenia merupakan aib sehingga menimbulkan rasa malu pada keluarga sehingga hal ini sangat mempengaruhi harga diri keluarga. Menurut Byba (2017) pengaruh stigma dan diskriminasi yang didapatkan berdampak pada gangguan harga diri sebagai keluarga ODGJ. Sedangkan disisi lain aspek harga diri penting dimiliki oleh seseorang. Werner dan Smith (Reich, 2010) memaparkan karakteristik individu yaitu harga diri merupakan faktor penting individu untuk tetap bertahan ketika menghadapi masalah dan tidak mudah menyerah sehingga akan meningkatkan resiliensi.

Rukmini dan Syafiq (2019) menemukan fakta bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi yang didapatkan keluarga skizofrenia adalah faktor dari dalam keluarga ODGJ seperti harga diri dan perasaan-perasaan positif lainnya dalam menilai dirinya dengan baik, serta faktor dari luar berupa dukungan sosial dari orang-orang sekitar. Penelitian selanjutnya juga dilakukan Khasannah (2020) menyatakan bahwa tingkatan harga diri yang dimiliki keluarga ODGJ akan mempengaruhi tinggi rendahnya resiliensi. Selanjutnya Frasia, dkk (2018) menemukan fakta bahwa harga diri yang dimiliki keluarga yaitu tinggi dengan berkeyakinan bahwa kemampuannya dalam merawat pasien akan membuat kondisi menjadi membaik, penilaiannya tersebut membuatnya selalu merasakan kekuatan yang positif, sehingga dapat memikul beban yang ditanggungnya.

Handayani, dkk (1998) mengatakan harga diri adalah penilaian individu yang berhubungan dengan dirinya, ditunjukkan dengan tindakan setuju dan tidak setuju, kemudian individu juga mempercayai dirinya sendiri bahwa dirinya penting, berharga, berhasil dan mampu. Rohmah (2012) menjelaskan harga diri berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil, tingkatan emosi, level emosi, target dan kualitas hidup. Dalam penyusunan sikap, harga diri ini adalah kunci berharga yang dapat mengarahkan seseorang untuk berhasil atau tidak. Menurut Sarwono & Meinarno (2012) apabila seseorang menilai dirinya dengan positif maka pengaruh yang ditimbulkan juga positif dan akan lebih percaya diri. Sebaliknya, seseorang yang

menilai dirinya negatif maka dampak yang ditimbulkan juga akan negatif dan akan menjadi tidak percaya diri.

Keluarga ODGJ tidak hanya membutuhkan faktor internal seperti harga diri tetapi juga membutuhkan faktor eksternal dari lingkungan sekitar berupa dukungan sosial. Keluarga ODGJ yang mendapatkan faktor dari dalam dan dari luar, maka akan tercipta resiliensi yang tinggi. Hal ini sebagaimana temuan Resnick, dkk (2011) faktor yang mempengaruhi resiliensi yang bersumber dari dalam yaitu harga diri kemudian faktor dari luar adalah dukungan sosial, ketika individu mendapatkan dukungan dari orang lain maka kepercayaan dirinya akan meningkat hal ini bisa membantu individu dalam menyelesaikan masalah dan bisa bangkit kembali. Setyowati & Retnowati (2015) mengungkapkan ada dua faktor yang mempengaruhi resiliensi yang pertama faktor dari dalam yaitu subjek seperti mempunyai kemauan belajar, tekun dalam bekerja, penuh kasih sayang dan aktif bergaul kemudian faktor dari luar yaitu dukungan sosial dari keluarga, tenaga kesehatan, komunitas keagamaan, pemerintah daerah serta masyarakat. Penelitian lain juga dilakukan oleh Azizah (2016); Poegoeh & Hamidah (2016); dan Rahmawati, dkk (2018) diketahui bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi keluarga penderita skizofrenia.

Sarafino (2011) menyebutkan bahwa sumber dari dukungan sosial berasal dari profesional, non profesional dan kelompok dukungan sosial. Peneliti dalam penelitian mengambil dukungan sosial yang datangnya dari keluarga, masyarakat, tenaga kesehatan, instansi dan pemerintah. Keluarga sebagai *sosial suport system* juga dapat dikatakan sebagai sarana terdekat bagi seseorang yang membutuhkan dukungan sosial. Saputri & Indrawati (2011) menjelaskan dukungan sosial adalah individu yang menerima pertolongan berupa manfaat baik berupa penerimaan, semangat, perhatian yang diperoleh dari individu lain yang mempunyai hubungan darah atau pernikahan serta kekerabatan sehingga berguna untuk meringankan individu dalam mengatasi masalahnya.

Sedangkan resiliensi menurut Lafromboise, dkk (2006) adalah kemampuan untuk menghadapi tantangan dan untuk menjadi lebih mampu meskipun

mengalami pengalaman yang buruk. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi menurut Resnick, dkk (2011) meliputi harga diri, dukungan sosial, spiritual, dan emosi positif. Lebih lanjut, Hjemdal dkk (2011) menyatakan bahwa dimensi resiliensi adalah *personal strength, structured style, family cohesion, sosial resources* (sumber daya sosial). Terkait dukungan sosial, menurut Marini & Hayati (2009) dukungan sosial yaitu bantuan yang datangnya dari individu lain yang meliputi hal-hal yang menguntungkan, sehingga individu tersebut merasa bernilai, dicintai, dihargai juga diperhatikan. Dimensi-dimensi dukungan sosial menurut Cohen & Mckey (Sarason, 2013) adalah *tangible support, appraisal support, self-esteem support, belonging support*.

Berdasarkan paparan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara harga diri dan dukungan sosial dengan resiliensi pada keluarga ODGJ Di Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. Selain itu hipotesis selanjutnya ada hubungan positif antara harga diri dan resiliensi keluarga ODGJ dan ada hubungan positif antara dukungan sosial dan resiliensi.

Metode

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan populasi sebanyak 3428 ODGJ yang didasarkan pada data ODGJ Kabupaten Pemalang. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 60 keluarga ODGJ yang dipilih melalui *simple random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi yakni skala resiliensi, skala harga diri, dan skala dukungan sosial.

Skala resiliensi terdiri dari 33 aitem yang disusun oleh Nuriyah (2018) dan mengacu pada dimensi resiliensi menurut Hjemdal, dkk (2011) yakni *personal strength, structured style* (gaya terstruktur), *sosial competence* (kompetensi sosial), *family cohesion* (kohesi dan dukungan keluarga), *sosial resources* (sumber daya sosial). Skala harga diri terdiri dari 61 aitem yang disusun oleh peneliti menggunakan aspek-aspek Coopersmith (Murk, 2006) yaitu *power* (kekuatan), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), kemampuan (*competence*). Skala dukungan sosial yang terdiri dari 30 aitem dan disusun oleh Puteri (2016) yang

mengacu pada dimensi-dimensi menurut Cohen & McKay (Sarason, 2013) yaitu *appraisal support, tangible support, self esteem support, belonging support*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik regresi ganda dan analisis korelasi parsial dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22.0.

Hasil dan Diskusi

Sebelum dilakukan uji hipotesis penulis melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas data, uji linearitas dan uji multikolinearitas. Uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov Z* dilakukan untuk mengetes normalitas data dan berikut hasilnya.

Tabel 1. Hasil Analisis Uji Normalitas

Variabel	Rerata	Deviasi Std	KS-Z	Sig	P	Ket.
Harga diri	4,6505	1,39221	0,107	0,085	>0,05	Normal
Dukungan sosial	3,4989	1,05322	0,092	0,200	>0,05	Normal
Resiliensi	5,5107	2,11894	0,090	0,200	>0,05	Normal

Hasil uji linieritas terhadap data variabel resiliensi dan harga diri diketahui bahwa $F = 26,983$ $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Selanjutnya hubungan antara resiliensi dengan dukungan sosial diperoleh $F = 57,869$ $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa data dari variabel-variabel yang diteliti bersifat linear. Hasil uji multikolinearitas diketahui *Variance Inflation Factor* (VIF) = 2,317 yaitu $< 10,00$ dan skor *Tolerance* = 0,432 yaitu $> 0,10$, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada keluarga ODGJ. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa nilai $F = 18,098$, dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H1 diterima yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara harga diri dan dukungan sosial dengan resiliensi dan memenuhi persamaan $Y = 0,084 X_1 + 1,168 X_2 + 1,034$.

Secara umum individu yang memiliki harga diri yang tinggi maka akan dapat menilai dirinya dengan baik, merasa berharga dan terus berusaha sehingga harga diri membuat individu menjadi lebih berkembang. Dukungan sosial yang datang dari keluarga, teman dan orang-orang di sekitar akan membuat individu merasa diperhatikan, dihargai dan lain sebagainya oleh karena itu individu menjadi lebih semangat dan lebih baik lagi. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Zauszniewski, dkk (2009) subjek dalam penelitian ini yaitu 60 anggota keluarga yang berjenis kelamin perempuan, hasil penelitian ini menghasilkan resiliensi yang baik dalam keluarga ODGJ dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor risiko dan faktor pelindung. faktor risiko dalam penelitian ini adalah karakteristik atau variabel yang membuat seseorang lebih mungkin berisiko mengalami masalah kesehatan yang berupa beban pengasuh, termasuk ketegangan, perasaan stigma, ketergantungan klien, dan gangguan keluarga sedangkan faktor pelindung yaitu karakteristik atau variabel yang dapat meningkatkan respons individu terhadap stres dan menghasilkan hal yang positif berupa kognisi positif.

Berdasarkan kategorisasi skor secara hipotetis diketahui resiliensi sampel penelitian ini berada pada kategori tinggi. Hal ini tampaknya dapat dipahami karena sampel dalam penelitian ini sudah merawat ODGJ cukup lama yakni diatas 6 tahun. Oleh karena itu sudah terbiasa dalam merawat pasien, menyelesaikan masalah-masalah dan tekanan-tekanan yang terjadi dalam hidupnya serta bisa belajar dari pengalaman di saat merawat pasien. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Barimbing (2020) terhadap 60 keluarga ODGJ di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, diketahui bahwa resiliensi berkategori tinggi karena keluarga didalam menghadapi masalah cenderung bisa mengatasi emosi, mencari teman untuk bercerita sehingga dapat bertahan ketika terjadi permasalahan. Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Susanti (2018) terhadap 104 keluarga *caregiver* skizofrenia, diketahui resiliensi berada pada kategori tinggi, resiliensi ini dipengaruhi oleh tujuh aspek dan aspek tertingginya adalah efikasi diri. Selanjutnya Nihayati dkk, (2020) melakukan kajian terhadap 216 *caregiver* skizofrenia, penelitian ini menghasilkan resiliensi yang baik disebabkan pasangan atau keluarga turut

membantu dalam melancarkan proses resiliensi berupa dukungan finansial, fisik maupun emosional.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua yaitu ada hubungan positif harga diri dan resiliensi dengan mengontrol variabel dukungan sosial diperoleh $r_{x1y} = 0,046$, $p = 0,729$ ($p > 0,05$), hal ini berarti tidak terdapat hubungan yang positif signifikan antara harga diri dengan resiliensi, sehingga hipotesis ditolak. Hasil deskripsi skor variabel harga diri diketahui rata-rata keluarga ODGJ di kabupaten Pematang memiliki tingkat harga diri yang sedang dengan persentase 45%. Hasil penelitian ini berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh Julianto & Efendi (2020) yang menunjukkan bahwa keluarga pasien skizofrenia di PKU Jiwa Kalitidu, memiliki harga diri dalam kategori yang tinggi disebabkan subjek bersikap positif, mempunyai banyak hal yang patut dibanggakan, berguna bagi orang lain serta merasa puas dengan dirinya. Hal serupa juga ditunjukkan oleh studi yang dilakukan Nasution & Daulay (2020) terhadap 18 keluarga dengan anggota yang mengalami gangguan jiwa di Kelurahan Medan Sunggal, sebanyak 83,3% sampel memiliki tingkat harga diri yang tinggi.

Hasil uji hipotesis yang terakhir yaitu ada hubungan dukungan sosial dan resiliensi dengan mengontrol variabel harga diri diketahui $r_{x2y} = 0,438$ dengan $p = 0,001$ ($p = < 0,05$), artinya bahwa hipotesis diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Serra dkk., 2018) terhadap 317 keluarga ODGJ yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial dan resiliensi.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Amalia & Rahmatika (2020) subjek dalam penelitian ini yaitu 57 *caregiver* yang didominasi oleh perempuan, dukungan sosial yang diterima *caregiver* yaitu 59,64% *caregiver* memperoleh bantuan dari anggota keluarga lain dalam merawat individu yang mengalami gangguan jiwa. Selanjutnya, kajian Chen & Greenberg (2004) terhadap 560 anggota keluarga skizofrenia, dukungan sosial yang diterima keluarga diperoleh dari keluarga lain yang membantu dalam perawatan seperti berbagi tanggung jawab dalam pengasuhan. Studi yang dilakukan Wulandari, dkk (2017) kepada 32 keluarga ODGJ juga menegaskan bahwa dukungan sosial yang banyak diterima membuat individu

merasa didukung, merasa nyaman, dicintai di saat individu tersebut sedang mengalami masalah, sehingga akan memunculkan kekuatan positif dari diri individu dalam menghadapi kesulitan atau masalah yang terjadi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel harga diri dan dukungan sosial berperan terhadap resiliensi keluarga ODGJ di Kabupaten Pematang Jaya. Secara terpisah, ada hubungan positif yang signifikan antara variabel dukungan sosial dengan variabel resiliensi namun harga diri tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan resiliensi. Harga diri pada anggota keluarga yang telah merawat ODGJ selama lebih dari 6 tahun pada kategori sedang. Menyadari pentingnya harga diri kaitannya dengan resiliensi maka perlu ada kajian yang mendalam untuk memahami fenomena ini.

Daftar Pustaka

- Amalia, A., & Rahmatika, R. (2020). Peran Dukungan Sosial Bagi Kesejahteraan Psikologis Family Caregiver Orang Dengan Skizofrenia (ODS) Rawat Jalan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(3), 228-238.
- Ambarsari, R. D., & Sari, E. P. (2012). Penyesuaian diri caregiver orang dengan skizofrenia (ODS). *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 17(2), 77-85.
- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal (studi kasus pada ibu tunggal di Samarinda). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3).
- Azizah, Z. N. (2016). *Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada caregiver orang dengan skizofrenia (ODS)* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Barimbing, M. A. (2020). Koping Sebagai Faktor Protektif Resiliensi Keluarga Yang Memiliki Remaja Dengan Gangguan Jiwa (Pendekatan Teori Keperawatan "Resilience" Haase&Peterson). *NURSING UPDATE: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN: 2085-5931 e-ISSN: 2623-2871*, 11(3), 17-24.

- Byba Melda Suhita, C. U. (2017). The Adaptation Model Of Caregiver In Treating Family Members With Schizophrenia In Kediri East Java. *Jurnal News*.
- Chen, F. P., & Greenberg, J. S. (2004). A positive aspect of caregiving: The influence of sosial support on caregiving gains for family members of relatives with schizophrenia. *Community mental health journal*, 40(5), 423-435.
- Feryanti, Z. A. (2019). *Pengalaman Komunikasi Caregiver pada Penyandang Skizofrenia dalam Mengatasi Stigma* (Doctoral dissertation). UNPAD Repository. Bandung
- Fitrikasari, A., Kadarman, A., & Sarjana, W. (2012). Gambaran Beban Caregiver Penderita Skizofrenia di Poliklinik Rawat Jalan RSJ Amino Gondohutomo Semarang. *Medica Hospitalia: Journal of Clinical Medicine*, 1(2).
- Frasia, Y. V., Zuhriyah, L., & Kapti, R. E. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesejahteraan subjektif caregiver orang dengan skizofrenia di Bantur Malang. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(2), 142-147.
- Friedman, M. (2010). *Keperawatan keluarga: Teori dan praktik edisi 5*, Jakarta: EGC.
- Handayani, M. M., Ratnawati, S., & Helmi, A. F. (1998). Efektifitas pelatihan pengenalan diri terhadap peningkatan penerimaan diri dan harga diri. *Jurnal Psikologi*, 25(2), 47-55.
- Hjemdal, O., Friborg, O., Braun, S., Kempnaers, C., Linkowski, P., & Fossion, P. (2011). The Resilience Scale for Adults: Construct validity and measurement in a Belgian sample. *International Journal of Testing*, 11(1), 53-70.
- Julianto, E. K., & Efendi, Y. (2020). Pengaruh Self Help Group Terhadap Tingkat Harga Diri Keluarga Dengan Penderita Skizofrenia Di Poli Jiwa Puskesmas Kalitidu. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 10(2).
- Khasannah, F.A . (2020) Hubungan antara Self Esteem dan resiliensi pada family caregiver orang dengan skizofrenia (ODS). Dspace UII. Yogyakarta.
- LaFromboise, T. D., Hoyt, D. R., Oliver, L., & Whitbeck, L. B. (2006). Family, community, and school influences on resilience among American Indian adolescents in the upper Midwest. *Journal of community psychology*, 34(2), 193-209.
- Marini, L., & Hayati, S. (2009). Pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia di perkumpulan lansia Habibi dan Habibah. *Sumatera: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara fpsi. mercubuana-yogya. ac. id/wp-content/uploads/.../Agustus_2009_Liza-Marini. pdf*[Diakses pada 8 Maret 2018].

- Murk, C.J. (2006). *Self-Esteem Research, Theory, and Practice. Toward a Positive Psychology of Self-Esteem*. (3th ed.). New York: Springer Publishing Company.
- Nasriati, R. (2017). Stigma dan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). *Medisains: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 15(1), 56-65.
- Nasution, S. A. M., & Daulay, W. (2020). Relationship Between Self-Esteem and Family Sosial Interaction with Mental Disorders in Medan Sunggal, Medan. *Caring: Indonesian Journal of Nursing Science*, 2(2), 7-14.
- Nihayati, H. E., Isyuniarsasi, I., & Tristiana, R. D. (2020). The Relationship of Self-Efficacy Between Resilience and Life Quality of Caregivers Toward Schizophrenics. *education*, 65, 30-1.
- Nuriyah, S. (2018). *Hubungan kepribadian big five dengan resiliensi pada family caregiver ODS (Orang dengan Skizofrenia)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Pandjaitan, E. A. A., & Rahmasari, D. (2020). Resiliensi Pada Cargiver Penderita Skizofrenia. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07 (03), 116-166.
- Poegoeh, D. P., & Hamidah, H. (2016). Peran Dukungan Sosial dan Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi Keluarga Penderita Skizofrenia. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 12-21.
- Puteri, M. A. (2016). Hubungan Antara Psychological Well-Being dan Dukungan Sosial Dengan Ekspresi Emosi Family Caregiver Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta.
- Rahman, S., Puspitosari, W. A., & Al-Kahfi, R. (2018). Analisis Kekambuhan Skizofrenia Berdasarkan Perawatan Berbasis Keluarga. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 9(1), 205-214
- Rahmawati, R. E., Jodin, S., & Widianti, A. T. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Caregiver Penderita Skizofrenia Di Klinik. *Jurnal Keperawatan'Aisyiyah*, 5(1), 71-78.
- Reich, J. W., Zautra, A. J., & Hall, J. S. (Eds.). (2010). *Handbook of adult resilience*. Guilford Press.
- Resnick, B., Gwyther, L., & Roberto, K. A. (2011). *Resilience in aging* (pp. 221-244). New York: Springer.

- Rinawati, F., & Sucipto, S. (2017). Pengaruh Beban Terhadap Stres yang Dialami Keluarga Dalam Merawat Pasien Gangguan Jiwa. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 22-25.
- Rohmah, F. A. (2012). Pengaruh pelatihan harga diri terhadap penyesuaian diri pada remaja. *HUMANITAS (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 1(1), 53-63.
- Rukmini, C. T., & Syafiq, M. (2019). Resiliensi Keluarga Sebagai Caregiver Pasien Skizofrenia Dengan Kekambuhan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*., 6(2), 1–8.
- Sadock B. J., Sadock V. A. (2007). Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry: Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry, 10th Edition. Schizophrenia. Lippincott Williams & Wilkins. Hal: 468-497
- Saputri, M. A. W., & Indrawati, E. S. (2011). Hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada lanjut usia yang tinggal di panti wreda wening wardoyo Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Sarafino, E.P. 2011. Health Psychology: Biopsychosocial Interactions 7th. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarason, I. G. (Ed.). (2013). *Sosial support: Theory, research and applications* (Vol. 24). Springer Science & Business Media.
- Sarwono, S. W., & Meinamo, E. A. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Serra, L., Contador, I., Fernández-Calvo, B., Ruisoto, P., Jenaro, C., Flores, N., ... & Rivera-Navarro, J. (2018). Resilience and sosial support as protective factors against abuse of patients with dementia: A study on family caregivers. *International journal of geriatric psychiatry*, 33(8), 1132-1138.
- Setyowati, A. (2010). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai* (Doctoral dissertation, UNDIP).
- Setyowati, C., & Retnowati, S. (2015). Dinamika psikologis resiliensi family caregiver orang dengan skizofrenia (ODS). *Universitas Gadjah Mada*.
- Susanti, N. F. E. (2018). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Caregiver Perempuan Yang Memiliki Anggota Keluarga Penderita Skizofrenia Di Klinik Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Uyun, Z. (2012). Resiliensi dalam pendidikan karakter. Wahyuningtyas. T. H. (2017). *Resiliensi Keluarga yang Memiliki Anak dengan Gangguan Jiwa*. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga.

- WHO. (2002). The WHO World Health Report 2001: New understanding - New hope. *Israel Journal of Psychiatry and Related Sciences*, 39(1), 50–56.
- WHO. (2012). *Health education: Theoretical concepts, effective strategies and corecompetencies*. Cairo: WHO Regional Office for the Eastern Mediterranean Publishers.
- Wulandari, Y. Y., Herawati, H., & Setyowati, A. (2017). Dukungan Sosial Keluarga Dengan Tingkat Stres Anggota Keluarga Yang Merawat Pasien Gangguan Jiwa. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 4(2), 133-137.
- Zauszniewski, J. A., Bekhet, A. K., & Suresky, M. J. (2009). Effects on resilience of women family caregivers of adults with serious mental illness: The role of positive cognitions. *Archives of psychiatric nursing*, 23(6), 412-422.
- Zauszniewski, J. A., Bekhet, A. K., & Suresky, M. J. (2010). Resilience in family members of persons with serious mental illness. *Nursing Clinics*, 45(4), 613-626.